

SAWERIGADING

Volume 23

No. 1, Juni 2017

Halaman 115—124

ANALISIS SEMANTIK CERITA LAKIPADADA (*Semantics Analysis of Lakipadada Story*)

Jusmianti Garing

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Talasalapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksmilie (0411) 882403

Pos-el garingjusmianty@yahoo.co.id

Abstract

Toraja reserved the complexity of the language, literature, and unique culture. However, the complexity indeed contributed positive impact towards Toraja people's life in the past, present, and future. Toraja language itself has the different structure with existing languages and has complex meaning, as well as on literature and culture. The research discussed the semantic analysis of Lakipadada story as a part of the literature and culture of Torajanese. The purpose of this research is to describe semantics in Lakipadada story qualitatively-descriptive. The primary data (oral data) is utterances of Toraja language, namely words, phrases, and sentences obtained through an interview, note, and record technique. The source of data (written data) is gained from the book 'Cerita Lakipadada' (Lakipadada story). The result shows that the meaning contained in the Lakipadada story is lexical meaning, grammatical meaning, figurative meaning, and proverb meaning. Those semantic elements result denotation meaning, connotation meaning, referential meaning, intransitive meaning, progressive meaning, simile/supposition meaning, and philosophical meaning. The meanings reflect the life of Torajanese people who have polite language and unique culture.

Keywords: semantics; story; Lakipadada; Toraja

Abstrak

Toraja menyimpan kompleksitas bahasa, sastra, dan budaya yang unik. Namun, kekompleksitasan tersebut justru memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Toraja dulu, kini, dan akan datang. Bahasa Toraja sendiri memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada dan memiliki makna yang kompleks, begitu pun terhadap sastra dan budayanya. Penelitian ini membahas mengenai semantik dalam *Cerita Lakipadada* sebagai bagian dari sastra dan budaya masyarakat Toraja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna atau semantik dalam *Cerita Lakipadada* secara deskriptif-kualitatif. Data primer atau biasa disebut data lisan berupa tuturan kata, frasa, dan kalimat bahasa Toraja yang didapatkan melalui teknik wawancara, catat, dan rekam. Selanjutnya, sumber data (data tulis) diperoleh dari buku *Cerita Lakipadada*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada* adalah makna leksikal, makna gramatis, makna kias, dan pepatah. Unsur-unsur semantik tersebut menghasilkan makna denotasi, konotasi, makna yang berdasarkan referensinya, makna intransitif, makna progresif, makna perumpamaan, dan makna filosofis. Makna-makna tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki bahasa santun dan budaya unik.

Kata kunci: semantic; cerita; Lakipadada; Toraja

PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu daerah tujuan wisata oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Daerah Toraja terletak di Kepulauan Sulawesi tepatnya di Sulawesi Selatan. Toraja menjadi salah satu daerah tujuan wisata karena budayanya yang sangat unik dan terkenal di dunia, sehingga banyak pelancong terutama dari berbagai negara luar yang datang berkunjung dan melihat langsung akan keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Selain keunikan budaya yang terdapat pada masyarakat ini, masyarakat Toraja juga memiliki bahasa tersendiri yang digunakan dalam berkomunikasi di antara mereka. Bahasa Toraja menjadi identitas diri masyarakat Toraja dan sekaligus sebagai pengantar dalam mengenal budaya Toraja.

Bahasa Toraja sendiri memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada. Struktur bahasa Toraja memiliki tatanan gramatikal unik dan juga memiliki makna yang kompleks sehingga masyarakat awam atau di luar pengguna bahasa Toraja akan sulit menggunakan dan memaknai bahasa Toraja tanpa memahami struktur gramatikal dan leksikalnya dengan baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa struktur bahasa Toraja berbeda dengan struktur bahasa pada umumnya, misalnya saja bahasa Indonesia yang memiliki struktur SVO, sedangkan bahasa Toraja memiliki struktur VSO. Perbedaan struktur tersebut cukup jelas akan menimbulkan perbedaan makna dari setiap kata yang diujarkan. Berdasarkan keunikan struktur bahasa Toraja tersebut membuat para pegiat, pemerhati, dan pencinta bahasa melakukan banyak penelitian dari segala sudut pandang mengenai bahasa Toraja, di antaranya adalah *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja Saqdan* yang ditulis oleh Salombe, dkk. pada tahun 1978/1979. *Struktur Sastra Lisan Toraja* yang ditulis oleh Sikki, dkk. pada tahun 1986. Selanjutnya adalah *Modalitas dalam Bahasa Toraja* yang ditulis oleh Garing pada tahun 2014. Sementara itu, penelitian di bidang semantik belum pernah diteliti sebelumnya.

Bahasa Toraja digunakan sebagai bahasa pengantar atau bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Toraja memiliki fungsi (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Sugono, D. & Alwi, H. 2011: 6). Fungsi bahasa Toraja sebagai lambang/identitas daerah menjelaskan bahwa peranan sebuah bahasa sangat penting dalam segala aspek terutama dalam perkembangan bahasa itu sendiri.

Salah satu fungsi bahasa Toraja adalah sebagai sarana pendukung budaya Toraja. Perkembangan budaya Toraja saat ini ditunjang oleh bahasa Toraja itu sendiri. Keunikan budaya yang dimiliki daerah ini dapat memikat hati siapa pun, bukan hanya para peneliti melainkan juga para penikmat seni/budaya baik dalam negeri maupun luar negeri untuk datang melihat langsung budaya yang terdapat di daerah ini. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Toraja masih digunakan hingga sekarang sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Toraja di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia. Sebuah kebanggaan bahwa bahasa Toraja digunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat-tingkat permulaan sekolah dasar yang ada di daerah ini. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Toraja masih tetap eksis digunakan oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, dari segi kebahasaan perlu diadakan penelitian-penelitian yang sifatnya pembaharuan data sebagai wujud pemeliharaan dan pemertahanan bahasa daerah seperti yang tertuang dalam fungsi bahasa daerah. Pada kesempatan ini, penulis akan membahas tentang semantik dalam *Cerita Lakipadada* sebagai wujud pembaharuan sekaligus pemertahanan bahasa Toraja itu sendiri.

Lakipadada merupakan salah satu dari sekian banyak cerita rakyat yang ada di Tana Toraja. Lakipadada termasuk dalam karya sastra yang memiliki fungsi, yakni:

1. cerita rakyat Toraja mencerminkan angan-angan kelompok yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari atau sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari,
2. cerita rakyat Toraja berfungsi sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan),
3. cerita rakyat Toraja berfungsi sebagai wadah pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan dalam hidup ini,
4. cerita rakyat Toraja berfungsi sebagai alat pengendalian sosial atau *social control*.

Cerita Lakipadada khususnya merupakan cerita rakyat yang mencerminkan kehidupan seorang manusia yang ingin mengubah takdir. *Cerita Lakipadada* merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seorang pria yang memiliki kehidupan tersendiri dan rela merantau meninggalkan kampung halamannya karena ingin mengubah nasib. Mencari penghidupan yang tidak pernah berakhir atau kehidupan abadi di dunia. *Cerita Lakipadada* merupakan salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Toraja dan sekaligus sebagai cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja yang sarat akan nilai-nilai budaya yang tinggi. Mereka sangat menjunjung tinggi warisan tersebut sebagai bentuk penghormatan pada leluhur mereka.

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Toraja merupakan cerminan kehidupan sebahagian besar masyarakat Toraja. Hampir semua aspek kehidupan masyarakat ini berpedoman pada cerita rakyat yang ada. Dalam cerita rakyat tersebut terpatri nilai atau makna yang luar biasa yang merupakan manifestasi kehidupan sosial masyarakat Toraja dulu hingga sekarang. Hal tersebut pulalah yang membuat penulis tertarik melakukan kajian mengenai aspek makna atau semantik dalam *Cerita Lakipadada* guna mengungkap filosofi hidup masyarakat Toraja. Melalui kajian semantik, pemaknaan terhadap petuah, majas, dan lain sebagainya dapat

terungkap dan akan dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Jadi, analisis semantik dapat menguatkan informasi yang disampaikan dalam *Cerita Lakipadada*.

KERANGKA TEORI

Semantik

Pemaknaan atau semantik dapat diartikan sebagai penyelidikan makna pada sebuah bahasa. Secara umum, semantik merupakan ilmu linguistik mengkaji tentang persoalan makna yang terdapat pada sebuah bahasa (lihat, misalnya, Chaer, 2009; George, 1964; Slametmuljana, 1964; dan Verhaar, 2010). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saeed (1997:3) yang menyatakan bahwa *semantics is the study of meaning communicated through language an semantics is the study of the meanings of words and sentences*. Pernyataan Saeed ini menegaskan bahwa makna sebuah bahasa merupakan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu konteks kalimat. Dari beberapa pengertian ahli linguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah tataran linguistik yang melakukan penyelidikan terhadap makna atau arti suatu bahasa.

Kajian mengenai makna bahasa sama halnya dengan kajian mengenai semantik. Objek kajian semantik sendiri adalah makna, (lihat, misalnya, Samuel dan Kiefer 1996; Lehrer; 1974; Lyons I, 2006; George 1964; dan Bauerle 1979). Para ahli tersebut mengasumsikan bahwa bahasa terdiri atas struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, kajian makna dapat meliputi semua tataran bahasa sehingga objek kajian semantik menjadi luas. Namun, dalam kajian ini, makna yang dimaksud hanya sebatas pada semantik leksikal, semantik gramatikal, makna kias, dan pepatah yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada*.

Semantik Leksikal

Verhaar (2010:9) menyatakan bahwa perbedaan antara leksikon dan gramatika menyebabkan bahwa dalam semantik itu

dibedakan pula antara semantik leksikal dan semantik gramatikal. Beliau lebih lanjut mengatakan bahwa kelak bukan saja semantik leksikal dan semantik gramatikal, tetapi jauh lebih luas dari itu. Semantik leksikal sendiri merupakan penyelidikan makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 217). Kridalaksana (2008: 149) menyatakan pula bahwa makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Makna leksikal ini dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Unsur-unsur bahasa lepas yang dimaksudkan tersebut juga dinyatakan oleh Chaer (2012: 289) bahwa makna leksikal merupakan makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Berdasarkan contoh tersebut dapat dinyatakan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra atau makna apa adanya.

Semantik Gramatikal

Dalam *Kamus Linguistik*, semantik gramatikal didefinisikan sebagai penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan-hubungan dalam pelbagai tataran gramatikal (Kridalaksana, 2008: 216). Selanjutnya, makna gramatikal dapat pula diartikan sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana, 2008: 148). Makna gramatikal merupakan kebalikan dari makna leksikal. Jika makna leksikal menyatakan makna sebenarnya atau makna apa adanya, selanjutnya, makna gramatikal menyatakan makna yang terbentuk dari proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Proses morfologis tersebut melahirkan makna gramatikal yang menyatakan arti yang berbeda-beda berdasarkan referennya.

Makna gramatikal ini juga memiliki istilah lain, yakni makna fungsional atau

makna struktural atau makna internal. Istilah tersebut menggambarkan makna yang muncul sebagai akibat oleh berfungsinya kata di dalam kalimat. Seperti pada contoh kata *mata* secara leksikal, kata tersebut bermakna ‘alat atau indra yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat’. Namun, apabila kata *mata* ini ditempatkan dalam kalimat, misalnya ‘hei, mana matamu?’ maknanya pun akan berubah, yakni merujuk pada cara kerja atau cara mengerjakan yang hasilnya tidak baik. Dalam konteks struktur kalimat tersebut kata *mata* tidak lagi memiliki makna leksikal tetapi memiliki makna gramatikal karena kata *mata* telah mengalami proses afiksasi dengan penambahan akhiran *-mu*.

Makna Kias

Makna kias atau *transferred meaning/figurative meaning* merupakan pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya (Kridalaksana, 2008: 149). Makna kias merupakan makna di luar makna leksikal. Makna kias sendiri terbentuk secara metaforis. Selanjutnya, makna kias juga dapat dimaknai sebagai makna kata atau kelompok kata yang bukan merupakan makna yang sebenarnya, melainkan mengiaskan sesuatu, misalnya *mahkota wanita* tidak dimaknai sebagai sebuah benda yang dipakai seorang wanita di atas kepalanya yang merupakan lambang kekuasaan seorang pemimpin dan berhiaskan emas atau permata, tetapi frasa tersebut dimaknai sebagai ‘rambut wanita’.

Makna kias atau *figurative meaning* merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau bahasa standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams, 1981:63). Selanjutnya, Abrams menyatakan bahwa bahasa kias terdiri atas *simile* (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Sementara itu, Pradopo (1994: 62) membagi bahasa kias ke dalam tujuh jenis, yakni perbandingan, metafora, perumpamaan, epos, personifikasi,

metonimi, dan alegori. Bahasa kias memiliki teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung pada objek yang dituju. Bahasa kias lebih cenderung menampilkan makna tersirat, sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu.

Pepatah (Peribahasa)

Menurut Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2008: 187), pepatah merupakan peribahasa yang terjadi dari kalimat tak lengkap, berisi hal-hal umum, dan berisi nasihat. Hal yang sama juga diungkapkan dalam *KBBI* edisi kelima (2016: 1049) bahwa pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya digunakan atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara). Pepatah atau biasa juga disebut sebagai peribahasa merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang dilisankan. Pepatah atau peribahasa merupakan ungkapan tradisional yang diungkapkan oleh suatu masyarakat dengan tujuan komunikasi yang lebih sopan. Peribahasa ialah segala susunan cakap yang pendek yang telah melekat di mulut orang ramai semenjak beberapa lama oleh sebab sedap dan bijak perkataannya, luas dan benar tujuannya, dipakai akan dia jadi sebutan oleh orang sebagai bandingan, teladan, dan pengajaran. Selanjutnya, peribahasa merupakan kelompok kata yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Selain itu, peribahasa juga dapat diartikan sebagai satuan gramatikal (bisa frasa, klausa, atau kalimat) yang memiliki bentuk dan makna tetap.

Pepatah atau peribahasa yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada* merupakan salah satu bentuk sastra lisan sebagai wujud dari ungkapan budaya dan adat istiadat di masyarakat Toraja. Pepatah ini memiliki fungsi sebagai alat pembelajaran moral dalam kehidupan masyarakat Toraja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan menguraikan makna-makna yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada* melalui studi pustaka. Data primer atau biasa disebut data lisan berupa tuturan kata, frasa, dan kalimat bahasa Toraja yang didapatkan melalui wawancara, catat, dan rekam. Selanjutnya, sumber data (data tulis) diperoleh dari buku *Cerita Lakipadada*. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data lalu mengklasifikasikan makna apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut. Setelah itu, penulis melakukan analisis dan interpretasi data dengan menggunakan metode agih berdasarkan teori semantik yang dikemukakan oleh para ahli. Metode agih sendiri adalah metode penyajian informal melalui perumusan kata-kata.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data dan klasifikasi terhadap *Cerita Lakipadada* mengenai analisis semantik dalam cerita tersebut ditemukan bahwa *Cerita Lakipadada* syarat akan makna bahasa, yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna kias, dan juga terdapat pepatah/peribahasa yang berupa petuah. Makna-makna tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi dan merupakan cerminan kehidupan masyarakat Toraja dulu, kini, dan akan datang.

Berikut akan dipaparkan lebih detail dan mendalam mengenai hasil klasifikasi makna-makna tersebut.

Makna Leksikal (semantik leksikal) *Cerita Lakipadada*

Makna leksikal atau semantik leksikal yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada* dapat dilihat berikut.

1. *Ketae'mi tasitiro,
Sola sibayo lindo
Den tarukku,
Sonda pa'kaleangku*

Artinya:
Kalau tidak bertemu lagi,

Atau saling berpandangan mata,
Ada turunanku
Menjadi pengantiku (Palimbong, - ; 14)

Makna yang terdapat dalam penggalan *Cerita Lakipadada* di atas adalah makna leksikal karena menggambarkan makna apa adanya. Makna yang tertera pada setiap kata di atas merupakan makna yang dapat dipahami dengan melihat atau membaca langsung kata-kata tersebut. Tidak ada makna lain atau makna kias yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat cerita rakyat di atas. Hal yang sama pada contoh penggalan *Cerita Lakipadada* berikut.

2. *Na ia Lakipadada*

Lumbang manggaraga pa'lak
Nanai mantanan kapa'
Namintu' rupa tananan

Artinya:
Puang Lakipada
Pekerjaannya berkebun
Tempat ia menanam
Kapas dan rupa-rupa tanaman (Palimbong, - ; 9)

Tampak jelas bahwa secara leksikal, makna yang terkandung dalam penggalan cerita di atas dapat dipahami secara kasat mata, bahwa Puang Lakipadada dalam bahasa Toraja disebut sebagai *Lakipadada* dan *lumbang manggaraga pa'lak* yang berarti ‘pekerjaannya berkebun’. Selanjutnya, *nanai mantanan kapa'* berarti tempat ia menanam, dan *namintu' rupa tananan* yang berarti kapas dan rupa-rupa tanaman. Berdasarkan pemaknaan tersebut, jelas bahwa kata-kata tersebut memiliki arti yang sebenarnya sesuai dengan hal yang dirujuknya atau (referennya) tanpa mengandung makna konotasi ataupun makna kias. Berikut adalah penggalan *Cerita Lakipadada* yang mengindikasikan semantik leksikal.

3. *Anakku Lakipadada*

Anak kukasayanganni
Da'mu manguga da'mu maling ilan
pa'inayammu

Artinya:

Lakipadada, buah hatiku
Yang kusayangi
Janganlah menaruh prasangka dalam
sanubarimu (Palimbong, - ; 9)

Semantik leksikal pada penggalan cerita rakyat di atas mengindikasikan makna apa adanya. Artinya, penggalan cerita tersebut dapat dipahami dengan melihat langsung melalui pancaindera, walaupun ada beberapa kata yang mengalami proses morfologis. Namun, hal itu tidak berarti bahwa kata-kata tersebut menjadi sulit untuk dipahami atau dimaknai. Secara kasat mata dapat dimaknai bahwa kata *anakku* memiliki arti ‘anak saya/buah hatiku’, *Lakipadada* memiliki arti ‘Lakipadada, anak ‘anak’, *kukasayanganni* ‘yang saya sayangi’ dan *da'mu* ‘jangan’, *manguga* ‘menaruh’, *da'mu* ‘jangan’, *maling* ‘prasangka’, *ilan* ‘dalam’ *pa'inayammu* bermakna ‘sanubari kamu’. Berikut adalah bentuk lain dari makna leksikal yang terdapat dalam *cerita Lakipadada*.

4. *Ma'kada Somba ri Goa*

Nakua pa'kadanna:
Anakku Lakipadada,
Anak lambu' inaya
Torroko inde,
Dio batang kaleku.

Artinya:
Raja Goa berkata:
Anakku Lakipadada
Anak yang jujur
Aku mohon engkau tinggal
Bersama aku di sini. (Palimbong, - ; 61)

Hal yang sama juga tampak pada penggalan *Cerita Lakipadada* di atas bahwa penggalan tersebut memiliki makna sebenarnya atau makna apa adanya tanpa ada makna lain yang tertera pada setiap kosakata tersebut. Dengan melihat dan membaca langsung penggalan kata-kata tersebut dapat dipahami maknanya melalui pancaindra, misalnya, kata *ma'kada* yang berarti ‘berkata’, *Somba* ‘Raja’, *Goa* ‘Goa’, *nakua* ‘dia ucapan’, *pa'kadanna* ‘ucapannya’, *anak lambu inaya* ‘anak yang jujur’, *torroko inde* ‘aku mohon

engkau tinggal', dan *dio batang kaleku* 'bersama aku di sini'. Pemaknaan setiap kata tersebut memiliki leksikal semantik yang mengandung makna berbeda-beda.

Makna Gramatikal Cerita Lakipadada

Makna gramatikal yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada* dapat dilihat berikut.

5. <i>Untorroi</i>	'bertempat'
<i>Unggaraga</i>	'membuat'
<i>Undaka</i>	'mencari'
<i>Disanga</i>	'dinamakan'
<i>Mantanan</i>	'menanam'
<i>Mangkambi</i>	'menggembala'

Kata-kata tersebut di atas merupakan penggalan-penggalan dari *Cerita Lakipadada*. Tampak jelas bahwa kosakata-kosakata tersebut mengalami proses morfologis dan memiliki makna yang berbeda pula, seperti kata *untorroi* terbentuk dari prefiks *un-* 'ber' dan kata benda *torroi* 'tempat'. Prefiks *un-* merupakan prefiks pranasalisis. Prefiks *un-* melekat pada kata benda bentuk prakategorial *torroi* sehingga menimbulkan makna kata kerja intransitif. Hal yang sama terjadi pula pada kosakata *unggaraga* dan *undaka*. Kehadiran prefiks *un(g)-* yang melekat pada bentuk kata kerja prakategorial *garaga* menghadirkan makna intransitif 'membuat' dan prefiks *un-* yang melekat pada kata kerja bentuk prakategorial *daka* juga menyatakan makna intransitif 'mencari'.

Kosakata selanjutnya adalah *disanga* 'dinamakan'. Kata tersebut dibentuk atas prefiks *di-* yang merupakan bentuk pasif dan kata benda *sanga* yang berarti 'nama'. Kata selanjutnya adalah *mantanan* dan *mangkambi*. Prefiks *ma-* pada kata *mantanan* 'menanam' memiliki alomesif *maN-* karena berada pada fonem insial apiko alveolar /t/. Sedangkan, prefiks *mang-* pada kata *mangkambi* 'menggembala' memiliki alomesif *maj* yang berada pada fonem inisial /k/. Kedua prefiks tersebut menyatakan makna progresif atau pekerjaan yang sedang berlangsung.

Makna Kias Cerita Lakipadada

Selain makna leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada* juga terdapat makna lain, yakni makna kias. Berikut adalah bentuk pepatah dalam cerita tersebut.

6. Ma'tengko tiranduk

Bekerja keras (Palimbong, - ; 19)

Ma'tengko tiranduk memiliki makna kias yang berarti 'bekerja keras'. *Ma'tengko* sendiri bermakna 'membajak' dan *tiranduk* bermakna 'mulai'. *Ma'tengko tiranduk* dikiaskan sebagai kerja keras atau banting tulang. Dalam *Cerita Lakipadada* digambarkan bahwa Lakipadada memiliki prinsip bahwa dengan bekerja keras akan menghasilkan hasil yang baik. Dia membanting tulang dan berusaha keras dalam menggapai impiannya dengan menyebrangi lautan dan samudera guna mencari dunia yang abadi. Namun, pencarinya tersebut menjadikannya tersadar bahwa hal yang dicarinya itu tidaklah ada. Kematian akan tetap berlaku pada setiap umat manusia. Pandangan tersebut oleh masyarakat Toraja masih dipegang teguh hingga kini.

Berikut adalah bentuk makna kaisan yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada*.

7. Sisarakmo angin natambuk

Artinya:

Sudah menghembuskan napas yang terakhir (meninggal dunia) (Palimbong, - ; 13).

Secara leksikal kata-kata di atas dapat dimaknai sebagai *sisarakmo* berarti 'berpisah', *angin* berarti 'angin', dan *natambuk* berarti 'perut'. Akan tetapi, ungkapan *sisarakmo angin natambuk* tidak dapat dipahami melalui makna leksikal saja. Namun, kata-kata tersebut dapat dipahami dengan melihat maksud secara keseluruhan secara utuh dari kalimat tersebut. Artinya, kata-kata tersebut dimaknai secara konotasi atau bukan makna sebenarnya. *Sisarakmo angin natambuk* memiliki makna yang mendalam, yakni 'meninggal dunia'. *Angin* dikiaskan sebagai napas manusia, selanjutnya

tambuk dikiaskan sebagai ruh manusia. Jadi, dalam keadaan manusia sakit keras atau sakratul maut, napas tidak lagi berhembus dan ajal pun menjemput. Makna kias ini pun telah menjadi kepercayaan masyarakat Toraja yang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kepercayaan pada *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* sendiri merupakan pesta kematian. Masyarakat Toraja meyakini bahwa seseorang yang telah meninggal dunia pada akhirnya akan menuju ke suatu tempat, yakni tempat di mana semua roh berkumpul. Untuk sampai ke tempat yang dimaksud diadakanlah pesta kematian agar arwah yang sudah meninggal dapat diterima. Makna itulah yang sebenarnya terkandung dalam peribahasa di atas.

Selain makna-makna di atas yang menjadi anutan hidup masyarakat Toraja juga terdapat makna lain. Berikut adalah makna kias lainnya yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada*.

8. *Tondok naponnoi sussa*

Naponnoi katigiangan

Artinya:

Negeri ini sarat duka nestapa. (Palimbong, - ; 14)

Secara kasat mata setiap kata yang tertera pada penggalan cerita di atas memiliki makna leksikal yakni, *tondok* berarti ‘kampung/negeri’, *naponnoi* ‘dipenuhi’, *sussa* ‘susah’, dan *katigiangan* ‘nestapa’. Namun, makna leksikal tersebut bukanlah makna yang dimaksudkan dalam penggalan tersebut. Akan tetapi, makna kiaslah yang tersirat pada penggalan *Cerita Lakipadada*. Dalam perjalannnya mencari negeri yang abadi, Lakipadada mengalami berbagai macam hambatan dan halangan, salah satunya dia menemukan negeri yang sarat akan duka nestapa. Hanya ada penderitaan dan kemiskinan di mana-mana, sehingga atas dasar itulah Lakipadada bermaksud meninggalkan kampung halamannya menuju negeri yang tidak mengenal adanya kematian untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Lakipadada, hanya ingin mencari kebahagiaan dan kehidupan yang abadi. Ungkapan di atas merupakan bentuk

kekecewaan Lakipadada terhadap negerinya yang penuh duka nestapa.

Ungkapan berikut juga menyatakan makna kias yang menyatakan tentang hasil pertanian.

9. *Mantanan pare tang kenna-kennan
Sisola banne malapu*

Artinya:

Menanam padi yang tak selalu memberi hasil yang baik (Palimbong, - ; 9)

Makna kias yang tersirat dalam penggalan cerita rakyat di atas adalah mengenai hasil padi. Kalimat pertama penggalan *cerita Lakipadada* di atas memiliki makna kias pengandaian yang berarti ‘kami menanam padi seandainya’. Selanjutnya, kalimat *sisola banne malapu* tidaklah diartikan sesuai berdasarkan makna leksikalnya, yakni *sisola* ‘dengan’, *banne* ‘bibit’, *malapu* ‘berisi’, namun dikiaskan sebagai ‘hasil yang baik’. Jadi, penggalan cerita di atas merupakan pengandaian bahwa mereka akan menanam padi seandainya akan menghasilkan panen yang lebih baik. Hal itu berarti bahwa masyarakat Toraja dalam melakukan aktivitas sangat mementingkan suatu pencapaian atau keberhasilan, karena mereka memiliki prinsip atau etos kerja yang berdasarkan pada aturan adat yang berlaku. Selain itu, dari segi bahasa, mereka sangat santun dalam bertutur. Mereka menggunakan bahasa-bahasa kias dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Hal itu dimaksudkan agar hubungan di antara mereka tetap terjalin dengan baik tanpa melukai hati dan perasaan sesamanya.

Berikut adalah bentuk makna kias lain yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada*.

10. *Kendekmi burana padang*

Ombo'mi lompona tana,

Ila'o'bambana tondok

Batuborang tungka sanganna

Artinya:

Perekonomian bagi mereka itu sangat Mencukupi kebutuhan rakyatnya Di Batuborang. (Palimbong, - ; 9)

Tampak jelas bahwa penggalan cerita di atas menggambarkan makna kias karena menggunakan perumpamaan, seperti *kendekmi burana padang*. *Burana padang* diumpamakan sebagai perekonomian di Tana Toraja tumbuh sangat baik. Lalu, penggalan *ombo'mi lompona tanayang* berarti hasil yang di tanam dari tanah sudah memenuhi kebutuhan rakyat. Dengan kalimat lain bahwa hasil kebun atau sawah berlimpah ruah sehingga dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya.

Pepatah Cerita Lakipadada

Cerita Lakipadada juga mengandung pepatah yang sarat akan makna filosofi yang merupakan anutan hidup masyarakat Toraja. Berikut pepatah yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada*.

11. *Mai sola mai ulu'*
Dio tondokna tau
Tang kupapada
Tondok kadadianku

Artinya:

Hujan emas di negeri orang,
Hujan batu di negeriku
Tana tumpah darahku itu
Tinggal tertimpa daun. (Palimbong, - ; 15)

Pepatah di atas merupakan salah satu pedoman hidup yang diyakini oleh masyarakat Toraja hingga kini untuk melakukan aktivitas kesehariannya. Pepatah tersebut memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Toraja. Mereka sangat mempercayai bahwa, kehidupan di kampung sendiri lebih nyaman walaupun hidup terbatas, dibandingkan hidup di negeri orang dengan bergelimpangan harta tetapi tidak nyaman. Artinya, hidup di negeri sendiri lebih baik dari pada hidup di negeri orang lain. Oleh karena itu, masyarakat Toraja lebih memilih untuk tinggal di kampung halamannya walaupun menjalani penghidupan yang sederhana karena buat mereka harta yang berharga adalah berkumpul selalu dengan sanak keluarga tercinta dan saling mengasihi serta menyayangi antara satu sama lainnya. Secara kasat mata, pepatah di

atas memiliki makna konotasi karena maknanya tidak dapat dipahami secara langsung tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Berikut adalah bentuk pepatah lainnya yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada*.

12. *uai to 'do sipissan*
unrirakki batu papan
Artinya:
Air menitik dapat melubangi batu.
(Palimbong, - ; 16)

Merujuk pada bentuk pepatah di atas, makna leksikal tampak jelas pada setiap kata yang ada, yakni *uai* berarti 'air', *do* berarti 'di', *sipissan* 'satu persatu', *unrirakki* merupakan kata yang mengalami proses morfologis *un-+rirak+Ki* yang berarti 'melubangi', *batu* adalah 'batu', dan *papan* adalah 'papan'. Pemaknaan setiap kata tersebut menandakan makna sebenarnya. Namun, menurut masyarakat Toraja kata-kata tersebut mengisyaratkan makna yang bukan sebenarnya. Kata-kata tersebut memiliki makna filosofi tentang kehidupan masyarakat Toraja. Pepatah 'air menitik dapat melubangi batu' dalam *Cerita Lakipadada* merupakan manifestasi penghidupan sebenarnya yang dijalani oleh masyarakat Toraja. Mereka meyakini bahwa kerasnya batu dapat ditaklukan dengan tetesan air. Begitupula kerasnya ujian hidup di dunia, dapat ditaklukan oleh tekad dan fokus perjuangan yang dilakukan. Masyarakat Toraja percaya bahwa dengan berusaha dan bekerja keras hidup akan menjadi mudah dan terarah.

Pepatah berikut juga mengandung pesan yang luar biasa terhadap penghidupan masyarakat Toraja, dulu, kini, dan akan datang.

13. *Misa kada dipotuo,*
Pantan kada dipomate
Artinya:
Bersatu kita teguh,
Bercerai kita runtuh. (Palimbong, - ; 129)

Pepatah tersebut di atas mengandung makna filosofis yang kuat terhadap kehidupan masyarakat Toraja sejak zaman dahulu hingga sekarang. Masyarakat Toraja percaya bahwa sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama

akan menuai hasil yang lebih baik. Masyarakat Toraja terkenal memiliki persatuan yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat ketika mereka melakukan pesta. Mereka secara bersama-sama dan bergotong royong menjalankan pesta tersebut hingga selesai. Selain itu, mereka juga meyakini akan persatuan. Mereka percaya bahwa kita akan menjadi kuat dan maju apabila bersatu dan tidak terpecah belah. Oleh karena itu, masyarakat Toraja mengenal adanya aturan adat yang harus dijalani sebagai wujud dari kesepakatan yang dibuat secara bersama-sama dan aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Aturan adat tersebut merupakan manifestasi budaya masyarakat Toraja yang memiliki adat dan budaya berbeda dengan suku pada umumnya yang ada di Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis semantik yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih besar dalam memaknai sebuah bahasa, yakni bahasa Toraja. Dengan adanya analisis semantik ini, dapat dipahami bahwa hampir semua aspek kehidupan di Tana Toraja dan Toraja Utara berpedoman pada aturan adat dan budaya yang ada, seperti yang tertera dalam *Cerita Lakipadada*. Adapun makna yang terdapat dalam *Cerita Lakipadada* adalah makna leksikal atau leksikal semantik, makna gramatis, makna kias, dan pepatah. Unsur-unsur semantik tersebut menghasilkan suatu pemaknaan yang mendalam mengenai suatu pedoman hidup suatu masyarakat, khususnya masyarakat Toraja. Makna-makna yang muncul dari unsur semantik tersebut adalah makna denotasi, konotasi, makna yang sesuai dengan referensinya, makna intransitif, makna progresif, makna perumpamaan/pengandaian, dan makna filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and

- Winston.
- Bauerle, R.Ed. (1979). *Semantics from Different Points of View*. Berlin: Springer Verlag.
- Chaeer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2012). *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garing, J. (2014). 'Modalitas dalam Bahasa Toraja'. *Jurnal Sawerigading*. Volume 12, No 1, Juni 2014. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- George, F.H. (1964). *Semantics*. London: The English University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, Adriene. (1974). *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publ.
- Lyons, John. (2006). *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge University Press.
- Palimbong, C.L. (t.th). *Cerita Lakipadada*. Toraja: Yayasan Torajalogi.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1994). *Stilistika dalam Buletin Humaniora No. 1 tahun 1994*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Saeed, John. (1997). *Semantics*. Maldem: Blackwell Publisher Inc.
- Salombe, dkk. (1978/1979). *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja Saqdan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samuel, A. & Kiefer, F. (1996). *A Theory of Structural Semantics*. The Hague-Paris: Mouton.
- Sikki, dkk. (1986). *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmuljana. (1964). *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Sugono, D. & Alwi, H. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Kelima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.